

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekosistem hutan sebagai kesatuan ruang ekologis memiliki peran penting bagi kesejahteraan makhluk hidup. Peran yang dimaksud adalah pemenuhan akan kebutuhan mendasar manusia yaitu oksigen dan air. Terpenuhinya aspek vital tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk selalu berinteraksi dengan alam (biofilia) (Wilson, 1984, dalam Rosley et al., 2014). Selain itu, interaksi yang terjadi antara manusia dengan alam dinilai mampu memberikan ketenangan. Melakukan aktivitas di hutan dapat membantu menyeimbangkan ritme serta memicu indera dan organ tubuh sehingga memberikan penyegaran secara alami bagi seseorang (Firdhani, 2018, dalam Rahmawati et al., 2019).

Menurut Williams (2016, dalam Ulfa & Muslimin, 2022) hutan memiliki fungsi penyembuhan bagi manusia diantaranya yaitu: (1) fungsi sistem kekebalan tubuh; (2) sistem kardiovaskular; (3) sistem pernapasan; (4) depresi dan kecemasan; (5) reaksi mental; dan (6) memberikan perasaan bersyukur. Berdasarkan manfaatnya, maka hutan memiliki pengaruh yang menguntungkan bagi tubuh dan pikiran manusia. Sebagai sumber daya alam yang dapat diperbaharui, hutan menyediakan potensi sumber daya alam yang tidak terbatas serta mampu memberikan daya dukung lingkungan yang

memadai. Dengan demikian, pengelolaan dan pemanfaatan hutan harus dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media aktivitas yang menarik serta menjadi peluang dalam industri pariwisata.

Sejak tahun 80-an, Jepang menjadi yang pertama dalam melihat peluang tersebut. Model pemanfaatan hutan sebagai sebuah aktivitas, dikenal dengan istilah *Shinrin-Yoku* atau mandi hutan. Aktivitas *Shinrin-Yoku* dilakukan dengan tujuan agar manusia kembali terhubung dengan alam melalui panca indera seperti, penglihatan, pendengaran, pengecapan, penciuman, dan sentuhan (Hansen *et al.*, 2017, dalam Ulfa & Muslimin, 2022). Sementara itu, Korea menerapkan hal yang sama sejak tahun 2009 dengan istilah *San-eum* atau teduhnya gunung. *San-eum* dikelola oleh Kementerian Kehutanan setempat sekaligus dikemas sebagai aktivitas wisata. Hingga tahun 2020, pengelolaan *San-eum* sudah berkembang hingga mencapai 32 titik dengan rata-rata jumlah kunjungan mencapai 1,5 juta orang (Park *et al.*, 2021, dalam Ulfa & Muslimin, 2022).

Dilihat dari perspektif pariwisata, hutan menyajikan fungsi yang semakin penting dalam kebutuhan rekreasi, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dalam aspek ekonomi (Murphy, 2006, dalam Budisetyorini *et al.*, 2021). Selain itu, dengan adanya pergeseran tren pariwisata, membuka peluang bagi pengelolaan pariwisata berbasis hutan semakin lebar. Preferensi wisatawan kini lebih berorientasi pada wisata alam yang dapat menyegarkan pikiran. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

(Kemenparekraf) wisata berbasis NEWA menjadi tren pariwisata pasca pandemi Covid-19. NEWA merupakan sebuah konsep berwisata yang mengedepankan *Nature, Eco-tourism, Wellness tourism*, dan *Adventure tourism* (Kemenparekraf, 2023). Pergeseran tersebut merupakan akibat dari pandemi Covid-19 yang berkepanjangan, sehingga masyarakat menjadi lebih mudah jenuh dan cenderung mencari penyegaran melalui aktivitas alam (Kaligis et al., 2020).

Menurut Kemenparekraf (2023), Indonesia berhasil menempati posisi ke – 17 sebagai pasar tujuan wisata kebugaran (*Wellness Tourism*). Menurut Voigt et al. (2010, dalam Susanti, 2022) *Wellness Tourism* merupakan wisata alternatif yang bertujuan agar wisatawan mencapai keseimbangan tubuh, pikiran, jiwa, dan memiliki kontribusi dalam meningkatkan maupun mempertahankan kesehatan. Aktivitas *Wellness Tourism* tidak selalu diasosiasikan dengan kegiatan spa maupun herbal melainkan, termasuk kesempatan untuk terhubung dengan alam, sehingga aktivitas wisata berbasis hutan memiliki peluang yang baik untuk dilaksanakan di Indonesia. (Dewi, 2024).

Pemanfaatan hutan sebagai media aktivitas alam di Indonesia pun mendapat dukungan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Menteri LHK Alue Dohong, menyatakan turut serta mendukung penerapan *Shinrin-Yoku* sebagai bentuk pemanfaatan jasa ekosistem hutan (Dewi, 2021). Selain berfungsi sebagai

pelestarian hutan, penerapan *Shinrin-Yoku* atau mandi hutan, mampu memenuhi kebutuhan manusia untuk terkoneksi dengan alam.

Konsep *Shinrin-Yoku* mulai berkembang menjadi sebuah aktivitas wisata berbasis hutan dengan istilah *Forest Healing*. Secara prinsip, *Forest Healing* memiliki empat pendekatan yaitu; (1) prinsip akademis; (2) prinsip tanggungjawab dan profesionalisme; (3) prinsip kehati-hatian; dan (4) prinsip *connecting people to nature* (Ramdan, 2019). Aktivitas *Forest Healing* dilakukan dengan berlandaskan kepada prinsip tersebut. Pada prinsip *connecting people to nature* memiliki makna bahwasannya aktivitas *Forest Healing* harus menjadi media penghubung antara hutan dengan siapa saja yang melaksanakannya. Pada konteks tersebut, aktivitas yang dilakukan bermaksud untuk merekoneksi manusia dengan alam melalui kelima panca indera. Hubungan antara manusia dengan alam dilihat sebagai suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Selain kebutuhan vital, manusia juga memerlukan ketenangan yang dapat ditemukan di hutan. Maka aktivitas *Forest Healing* berupaya untuk menawarkan hal tersebut sebagai kebutuhan yang mendasar bagi manusia dengan alam.

Selain itu, aktivitas tersebut juga dapat membantu meringankan beberapa permasalahan psikologis. *Forest Healing* memiliki manfaat dalam penyembuhan masalah psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi, serta masalah fisik lainnya seperti hipertensi, jantung, paru, peradangan, diabetes, dan peningkatan kekebalan tubuh (Kurnia et al., 2023). Sehingga, kriteria hutan sebagai *Healing Forest* merupakan hal penting untuk diperhatikan. Hal tersebut

bertujuan agar potensi yang dimiliki hutan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk aktivitas *Forest Healing*.

Penerapan *Forest Healing* perlu memperhatikan jenis program serta fasilitas yang dapat mengakomodir kebutuhan pengunjung. Seiring dengan hal tersebut, Badan Standarisasi Nasional (BSN) pun telah menerbitkan dokumen SNI 9006:2021 Tentang Wisata Hutan Untuk Terapi Kesehatan. Dokumen tersebut sekaligus menjadi pedoman serta kebijakan pengelolaan *Healing Forest* di Indonesia dalam pemanfaatan jasa ekosistem hutan untuk sarana terapi kesehatan yang dikemas menjadi aktivitas wisata.

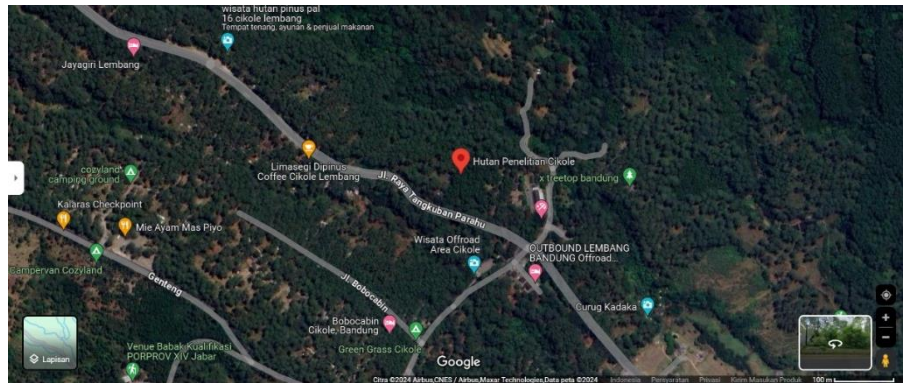
Mengacu pada SNI 9006:2021, *Healing Forest* harus memiliki dua lokasi tapak utama, yaitu tapak induksi serta tapak terapi kesehatan dan relaksasi. Tapak induksi berfungsi sebagai tempat persiapan serta pengkondisian bagi wisatawan yang digunakan untuk berkumpul sekaligus pemberian interpretasi tentang pelaksanaan kegiatan. Sementara tapak terapi kesehatan dan relaksasi berfungsi sebagai tapak utama dilaksanakannya kegiatan terapi.

Penerapan *Healing Forest* berdasarkan SNI 9006:2021, dapat dilakukan dengan memperhatikan parameter berikut: (1) kerapatan vegetasi; (2) suhu dan kelembapan relatif; (3) tingkat kelerengan; (4) kebisingan; (5) kecepatan angin; dan (6) kandungan ion negatif udara. Sedangkan, pada pelaksanaannya aktivitas *Forest Healing* berorientasi pada enam tahapan yaitu: (1) peningkatan kesehatan/promotif; (2) pencegahan penyakit/preventif; (3) penyembuhan

penyakit/kuratif; (4) pemulihan/rehabilitatif; (5) pemeliharaan kesehatan/preservatif; dan (6) penyembuhan penyakit berisiko tinggi/paliatif. Tiap-tiap tahapan tersebut memiliki kriteria serta indikator capaian yang berbeda.

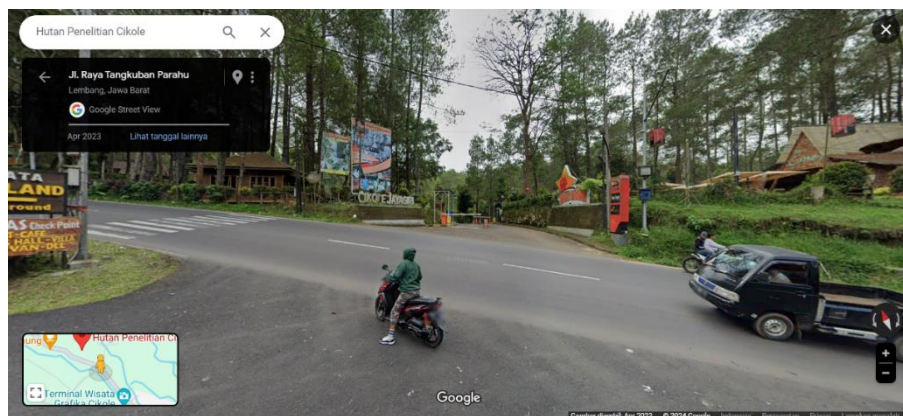
Pemilihan lokasi hutan untuk penerapan *Forest Healing* merupakan hal yang perlu diperhatikan. Setidaknya, hutan yang dimaksud perlu memenuhi kriteria yang sesuai dengan parameter SNI 9006:2021 Tentang Wisata Hutan Untuk Terapi Kesehatan. Tempat yang nyaman dan jauh dari kebisingan dapat menjadi ukuran suatu hutan untuk aktivitas *Forest Healing*. Salah satu lokasi yang berpotensi untuk penerapan *Forest Healing* adalah Hutan Penelitian Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

Hutan Penelitian Cikole merupakan kawasan hutan lindung yang dikelola oleh Pustarhut atau Pusat Standardisasi Instrumen Pengelolaan Hutan Berkelanjutan, Bogor, dibawah naungan Badan Standardisasi Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BSILHK). Hutan Penelitian Cikole dibangun pada tahun 1954 dengan luas kawasan mencapai 39,80. Secara aksesibilitas, hutan penelitian Cikole cukup mudah dijangkau menggunakan kendaraan umum karena berada pada sisi Jalan Raya Tangkuban Perahu.



GAMBAR 1 Titik Hutan Penelitian Cikole

Sumber: Google Maps Satellite (2024)



GAMBAR 2 Pintu Masuk Hutan Penelitian Cikole

Sumber: Google Maps Satellite (2023)

Sejak 1954, Hutan Penelitian Cikole memiliki 47 jenis tumbuhan dengan rincian, 28 jenis pohon asing, 17 jenis pohon endemik, dan dua jenis bambu endemik Indonesia. Namun, vegetasi di hutan tersebut didominasi oleh pohon berjenis *Pinus* dan *Eucalyptus*. Keberagaman biodiversitas tersebut menunjukkan kualitas lingkungan yang bersih dan sehat. Disamping itu, aroma yang dikeluarkan oleh pohon *Pinus* mampu memberikan efek menenangkan bagi manusia (PubMed Central Public Health, dalam Kirana, 2019).

Kondisi topografi hutan penelitian Cikole adalah berbentuk gunung dengan kelerangan mencapai $>25\%$, dengan kontur tanah cenderung bergelombang hingga berbukit. Selain itu, hutan penelitian Cikole berada pada ketinggian 1.350 – 1.500 mdpl, sehingga memiliki suhu pegunungan yang sejuk dan udara yang relatif segar. Karakteristik tersebut dapat memberikan rasa nyaman bagi wisatawan yang hendak melakukan aktivitas di area hutan.

Iklim yang dimiliki hutan penelitian Cikole berada pada tipe A berdasarkan klasifikasi Schmidt Ferguson (PUSLITBANGHUT, 2018). Tipe A menunjukkan keterangan sangat basah dengan vegetasi hutan hujan tropika. Vegetasi merupakan salah satu variabel dalam pembentukan iklim mikro, semakin padat vegetasi maka semakin stabil pula iklim mikronya (Fitriani dkk., 2016, dalam Ramdan et al., 2021). Disamping itu, Hutan Penelitian Cikole memiliki jumlah curah hujan rata-rata tahunan yang mencapai 2.996 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar 427 mm, sedangkan terendah pada bulan September yaitu sebesar 113 mm. Keadaan tersebut menyebabkan area hutan penelitian Cikole relatif lembap.

Secara garis besar, Hutan Penelitian Cikole berpeluang untuk menjadi *Healing Forest*. Karakteristik lingkungan fisik yang dimiliki, sudah mendekati kriteria-kriteria yang menjadi parameter *Healing Forest* berdasarkan SNI 9006:2021 Tentang Wisata Hutan Untuk Terapi Kesehatan. Selain itu, Hutan Penelitian Cikole sudah memiliki calon lokasi untuk tapak induksi serta tapak terapi kesehatan dan relaksasi sebagai salah satu syarat terpenuhinya *Healing*

Forest. Namun demikian, kedua lokasi tersebut belum ditentukan menjadi sebuah tapak sebagaimana disebutkan dalam dokumen SNI 9006:2021.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji penentuan tapak serta potensi aktivitas wisata *Forest Healing* Hutan Penelitian Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Pada pelaksanaannya, peneliti mengacu kepada SNI 9006:2021 Tentang Wisata Hutan Untuk Terapi Kesehatan dan referensi terkait lainnya.

Oleh karena itu, proyek akhir ini akan mengangkat judul **”PERENCANAAN AKTIVITAS *FOREST HEALING* DI HUTAN PENELITIAN CIKOLE, KECAMATAN LEMBANG, KABUPATEN BANDUNG BARAT”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk merencanakan penerapan *Forest Healing* sebagai aktivitas wisata di Hutan Penelitian Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Pada pelaksanaannya, peneliti akan mengacu kepada dokumen Standarisasi Nasional Indonesia 9006:2021 Tentang Wisata Hutan Untuk Terapi Kesehatan serta referensi lain yang serupa dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik Hutan Penelitian Cikole yang menjadi lokasi penelitian.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Tujuan formal penelitian ini adalah untuk memenuhi kompetensi peneliti sebagai mahasiswa Diploma – 4 yang berperan sebagai pemecah masalah khususnya dalam bidang kepariwisataan dengan topik perencanaan destinasi pariwisata. Tujuan lainnya dari penelitian ini adalah untuk memenuhi nilai semester – 8 sekaligus syarat kelulusan program studi Destinasi Pariwisata, jurusan Kepariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Penelitian ini bertujuan untuk merencanakan aktivitas wisata terapi hutan untuk kesehatan (*Forest Healing*) di Hutan Penelitian Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola Hutan Penelitian Cikole, untuk menerapkan *Forest Healing*

sebagai aktivitas wisata alam di Hutan Penelitian Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif wisata berbasis alam dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk selalu berinteraksi dengan alam. Tidak hanya sebatas berinteraksi, melainkan merasakan seluruh atmosfer ekosistem hutan melalui seluruh panca indera. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat kesehatan berupa penyegaran tubuh dan pikiran bagi pengunjung yang terlibat dalam aktivitas *Forest Healing*.